

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menempuh pendidikan merupakan suatu langkah perubahan sebagai upaya peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan kreatifitas. Dengan adanya ketetapan pemerintah mengenai wajib belajar dua belas tahun berarti pemerintah mewajibkan seluruh warga negara Indonesia untuk menempuh pendidikan minimal sampai tingkat SMA. Hal ini di dimaksudkan untuk menyiapkan potensi warga negara indonesia supaya dikenal di seluruh Dunia. Di dalam UU No. 20 tahun 2003 telah dijelaskan bahwa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berbicara tentang pendidikan sangat erat kaitannya dengan keberadaan kurikulum, dimana kurikulum sebagai otak dari segala aktivitas proses belajar mengajar. Pengertian kurikulum telah dipaparkan dalam Pasal 1 butir 19 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurniasih (2014: 3) berpendapat bahwa kurikulum bersifat dinamis. Kurikulum tidak bisa bersifat stagnan karena kurikulum terkait erat dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Suatu kurikulum harus terus beradaptasi dengan berbagai perubahan dan perkembangan yang ada. Oleh karenanya, perubahan kurikulum merupakan

sesuatu yang memang sangat mungkin terjadi. Kurikulum akan secara terus menerus mengalami perubahan agar suatu kurikulum mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah tanpa dapat dicegah, selain itu kurikulum harus dapat mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing di masa depan dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum. Perubahan kurikulum tersebut didasari pada kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional, termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan.

Indonesia telah beberapa kali mengganti kurikulum. Pada tahun 2003 Indonesia menganut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Mudlofir (2011: 29) memaparkan secara umum tujuan diterapkannya KBK di Indonesia adalah untuk mendongkrak mutu *outcomes* pendidikan dengan cara memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan diberikan pada peserta didik sesuai dengan kondisi lingkungannya. Pemberian wewenang pada sekolah diharapkan dapat mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif. Namun pada kenyataannya KBK masih dinilai kurang bagus untuk menunjang pendidikan di Indonesia.

Pada tahun 2006 Indonesia merancang kurikulum baru bernama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Mudlofir (2011: 32) menyatakan bahwa meski saat ini pemerintah telah secara resmi menggunakan kurikulum yang dikenal dengan nama KTSP pada tahun 2006, namun KTSP ini tidak dapat dipisahkan dari KBK 2004, karena KTSP sebenarnya merupakan penyempurnaan dari KBK. KBK merupakan embrio bagi KTSP. Kurikulum KBK dan KTSP sama-sama berangkat dari asumsi bahwa pengajaran harus diarahkan untuk membentuk kecakapan peserta didik (kompetensi) baik yang berkenaan dengan kompetensi kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Oleh karena itu, istilah kompetensi yang

digunakan dalam KBK 2004 juga masih dipakai dan dipertahankan oleh KTSP karena arah pembelajaran KBK dan KTSP sama-sama menekankan pada pencapaian kompetensi peserta didik. Adanya KTSP ini juga masih dirasa kurang memadai apabila di implementasikan di Indonesia, untuk itu dikeluarkan lagi Kurikulum 2013. Kurniasih (2014: 7) memaparkan bahwa kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu di teruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Dalam pemaparannya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Ir. Muhammad Nuh, menegaskan bahwa kurikulum 2013 lebih menekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Saat ini banyak sekolah yang sudah menggunakan kurikulum 2013 namun tidak sedikit pula yang masih bertahan menggunakan kurikulum 2006 (KTSP). Alasan sekolah masih menggunakan kurikulum 2006 (KTSP) ini karena dari pihak sekolah belum siap menggunakan kurikulum 2013. Ketidaksiapan tersebut bisa dilihat terutama dari potensi peserta didik. Peserta didik tidak bisa diajak untuk belajar aktif dan kreatif, karena Kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk aktif dan kreatif. Kurniasih (2014: 8) menjelaskan bahwa Keunggulan Kurikulum 2013 salah satunya peserta didik lebih dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah. Sedangkan sekolah menilai peserta didik yang ada di sekolah tersebut belum siap untuk diajak menerapkan Kurikulum 2013.

Beredar kabar di masyarakat tentang perubahan kurikulum 2013 ini menimbulkan banyak problematika, problematika ini membuat masyarakat bingung yang disebabkan karena perubahan ini menjadikan banyak perubahan yang sangat terasa. Hal ini menimbulkan salah paham masyarakat, mereka beranggapan bahwa sistem pendidikan yang ada di Indonesia ini labil, kelabilan ini dilihat dari perubahan kurikulum 2013 yang mulanya dari kurikulum 2006. Dikarenakan kurikulum ini menuntut siswa untuk kerja lebih aktif, kreatif, dan banyak ide. Sudah dipastikan setiap kurikulum pasti

ada kelebihan dan kekurangannya. Hal ini dibuktikan dari kurikulum 2004 (KBK) diganti dengan kurikulum 2006 (KTSP), kurikulum 2006 (KTSP) diganti dengan Kurikulum 2013. Meskipun pada kurikulum 2013 ini terlihat menyusahkan siswa, tetapi pada intinya kurikulum 2013 ini lebih mengajarkan siswa dalam mengembangkan fikirannya. Dan berfikir mandiri. Kurikulum 2013 tidak dipungkiri pasti ada banyak kendala yang dihadapi oleh peserta didik dan guru. Kendala tersebut pasti akan di temui pada tahap persiapan. Seorang guru harus menyusun RPP dan menyiapkan media pembelajaran. Dalam proses penyusunan RPP seorang guru tidak merasa kesulitan, karena cukup mudah untuk memahaminya. Kesulitan ditemui saat menyiapkan media pembelajaran, karena buku ajar yang digunakan belum banyak. Sehingga guru merasa kesulitan dalam mendapatkan materi lebih bervariasi. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, guru tidak bisa mengembangkan metode pembelajaran, karena metode pembelajarannya dibatasi hanya *Discovery learning*, *Problem Based Learning*, dan *Project Based Learning*. Tahap terakhir yaitu tahap penilaian, penilaian yang diberikan guru sebenarnya lebih mudah, karena guru hanya menilai aspek pengetahuan dan aspek keterampilan dalam menyelesaikan soal. Sedangkan dari aspek sikap, guru matematika bekerja sama dengan guru pendidikan kewarganegaraan dan guru agama untuk menilai peserta didik tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut.

1. Problematika apa yang dihadapi guru sebelum pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis Kurikulum 2013?
2. Problematika apa yang dihadapi guru saat pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis Kurikulum 2013?
3. Problematika apa yang dihadapi guru setelah pelaksanaan (penilaian) pembelajaran matematika berbasis Kurikulum 2013?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru sebelum pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis Kurikulum 2013 pada SMP Negeri 2 Blora.
2. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru saat pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis Kurikulum 2013 pada SMP Negeri 2 Blora.
3. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru setelah pelaksanaan (penilaian) pembelajaran matematika berbasis Kurikulum 2013 pada SMP Negeri 2 Blora.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah, khususnya SMP Negeri 2 Blora, penelitian ini adalah bagian dari proses evaluasi terhadap implementasi pembelajaran matematika berdasarkan Kurikulum 2013.
2. Bagi siswa, khususnya siswa SMP Negeri 2 Blora agar lebih aktif mempersiapkan diri dalam pembelajaran matematika berdasarkan Kurikulum 2013.
3. Bagi guru, khususnya guru SMP Negeri 2 Blora, sebagai masukan untuk peningkatan implementasi pembelajaran matematika berdasarkan Kurikulum 2013.
4. Bagi peneliti, penelitian ini akan memberikan pemahaman dan pengalaman yang berarti tentang implementasi pembelajaran matematika berbasis Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama.